

Desain Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kristen: Pentingnya Pra Nikah di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua

Nanci Pangemanan^{a,1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ endanci@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 30 Januari 2025;

Revised: 25 April 2025;

Accepted: 23 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Manajemen;

Kepemimpinan;

Pra Nikah;

Jemaat Syalom Pasangkalua.

: ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk merancang model manajemen kepemimpinan pendidikan Kristen tentang pentingnya pra-nikah di Gereja Toraja Jemaat Shalom Pasangkalua, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan. Penulis menelusuri artikel, jurnal, buku, ensiklopedia, yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain manajemen kepemimpinan yang terintegrasi dengan konteks budaya dan kebutuhan spesifik jemaat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pra-nikah. Program ini mencakup landasan Alkitabiah pernikahan, komunikasi dan resolusi konflik, peran suami-istri, persiapan menjadi orang tua, dan menghadapi tantangan pernikahan. Pelaksanaan melibatkan calon pasangan, pendeta, konselor, keluarga, tokoh adat, dan jemaat senior sebagai mentor. Metode pelatihan meliputi konseling individual dan kelompok, diskusi interaktif, studi Alkitab, role-playing, evaluasi berkala, dan lokakarya. Desain ini diharapkan meningkatkan pemahaman dan partisipasi jemaat dalam program pra-nikah, menghasilkan keluarga-keluarga Kristen yang harmonis dan bertumbuh dalam iman. Program ini diharapkan dapat membantu calon pasangan membangun fondasi yang kuat untuk pernikahan yang bahagia dan berkelanjutan, serta memperkuat nilai-nilai Kristen.

Keywords:

Leadership;

Manajemen;

Premarital Counseling;

Shalom Pasangkalua

Congregation.

ABSTRACT

Christian Education Leadership Management Design: The Importance of Pre-Marriage in the Toraja Church, Jemaat Syalom Pasangkalua. The purpose of writing this article is to design a model of Christian educational leadership management on the importance of pre-marriage in the Toraja Church of Jemaat Shalom Pasangkalua, North Luwu, South Sulawesi. The research method uses a literature study. The author searches for articles, journals, books, encyclopedias, which are relevant to the topic being studied. The results of the study indicate that the design of leadership management that is integrated with the cultural context and specific needs of the congregation, includes planning, organizing, implementing, and supervising the pre-marriage program. This program includes the biblical foundation of marriage, communication and conflict resolution, the role of husband and wife, preparation for parenthood, and facing the challenges of marriage. The implementation involves prospective couples, pastors, counselors, families, traditional leaders, and senior congregations as mentors. Training methods include individual and group counseling, interactive discussions, Bible studies, role-playing, periodic evaluations, and workshops. This design is expected to increase the understanding and participation of the congregation in the pre-marriage program, producing harmonious Christian families who grow in faith. This program is expected to help prospective couples build a strong foundation for a happy and sustainable marriage, and strengthen Christian values.

Copyright © 2025 (Nanci Pangemanan). All Right Reserved

How to Cite : Pangemanan, N. (2025). Desain Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kristen: Pentingnya Pra Nikah di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(5), 224–232. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.2719>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pernikahan adalah lembaga suci yang didirikan oleh Tuhan sejak penciptaan manusia pertama. Dalam ajaran Kristen, pernikahan bukan hanya ikatan hukum antara dua individu, tetapi persekutuan yang suci yang mencerminkan hubungan antara Kristus dan jemaat-Nya. Oleh karena itu, persiapan yang teliti dan komprehensif sangat penting untuk memasuki kehidupan pernikahan yang diberkati. Gereja memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pasangan untuk memasuki kehidupan pernikahan yang harmonis dan diberkati. Pendidikan pra-nikah adalah salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pernikahan dari sudut pandang Alkitab (A. Sukardi, 2021). Program ini bertujuan untuk membangun dasar yang kuat bagi kehidupan rumah tangga yang bahagia dan langgeng.

Konsep pranikah dalam konteks Kristen berfokus pada persiapan spiritual, emosional, dan praktis untuk pernikahan yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab. Pra nikah bukan hanya sekadar kursus atau seminar, tetapi lebih merupakan proses yang mendalam yang membantu calon pasangan membangun dasar yang kuat untuk pernikahan yang bahagia dan bertahan lama (Sullivan, 2018). Konsep pranikah dalam konteks Kristen jauh melampaui hanya memberikan informasi atau pelatihan keterampilan. Ini adalah proses transformatif yang bertujuan untuk mempersiapkan calon pasangan untuk memasuki perjanjian suci pernikahan dengan pemahaman yang mendalam, bukan hanya mengenai aspek hukum atau ritus, tetapi juga tentang hakikat spiritual, emosional, dan praktis dari komitmen seumur hidup ini. Persiapan spiritual mencakup memperkuat iman, memahami peran Allah dalam pernikahan, dan mengembangkan kehidupan doa bersama sebagai dasar untuk hubungan yang kokoh (Anderson, 2019).

Aspek emosional menekankan pentingnya membangun komunikasi yang sehat (Lumunder, et.al., 2024). Hal ini untuk mengelola emosi secara efektif, dan mengembangkan empati serta pengertian satu sama lain untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan dihadapi dalam kehidupan pernikahan. Sementara itu, persiapan praktis meliputi aspek penting seperti manajemen keuangan, berbagi tanggung jawab rumah tangga, dan memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia. Semua aspek ini saling terkait dan membentuk pondasi kuat untuk pernikahan yang langgeng dan diberkati (Nadir, 2022).

Pendidikan Kristen dalam konteks gerejawi tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan tanggung jawab moral jemaat dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam persiapan pernikahan. Penelitian ini mengangkat topik tentang *desain manajemen kepemimpinan pendidikan Kristen* dalam mengelola pendidikan pra nikah di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua. Pendidikan pra nikah bukan sekadar program administratif, melainkan merupakan bagian integral dari tanggung jawab teologis gereja dalam membentuk keluarga Kristen yang kokoh secara iman dan etika. Dalam paradigma ilmu teologi, pendidikan ini berfungsi sebagai bentuk *pastoral care* dan *formasi spiritual* yang menyeluruh (Osmer, 2008), di mana gereja hadir sebagai komunitas pembelajar dan pendamping dalam masa transisi hidup umat.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada meningkatnya dinamika sosial dan tantangan moral yang dihadapi oleh pasangan muda dalam memasuki kehidupan pernikahan Kristen. Banyak kasus konflik rumah tangga, perceraian, dan kekerasan dalam keluarga bermula dari minimnya pemahaman pasangan terhadap makna teologis dan tanggung jawab spiritual pernikahan. Di tengah realitas ini, pendidikan pra nikah menjadi instrumen penting untuk menanamkan visi pernikahan sebagai panggilan ilahi dan persekutuan kasih yang mencerminkan relasi Kristus dan jemaat (Efesus 5:25-32). Sebagaimana ditegaskan oleh Browning (2003), pendidikan pra nikah yang bermutu harus berbasis pada integrasi antara narasi iman, refleksi etis, dan pendampingan pastoral yang kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan pra nikah dalam komunitas gereja, seperti studi oleh Wahyu & Elly (2020) yang menekankan pengaruh pendidikan pra nikah terhadap kualitas relasi pasangan Kristen, serta tulisan Kristianto (2019) yang mengangkat

strategi pembinaan keluarga muda dalam pelayanan gerejawi. Namun, masih sedikit kajian yang secara eksplisit menyoroti desain manajemen kepemimpinan dalam menyelenggarakan pendidikan pra nikah sebagai bagian dari sistem pendidikan Kristen lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana kepemimpinan gerejawi di Jemaat Syalom Pasangkalua merancang, mengelola, dan mengevaluasi pendidikan pra nikah sebagai bentuk praksis teologis yang membentuk spiritualitas dan etika berkeluarga dalam terang Injil.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi Pustaka. Penulis menelusuri artikel, jurnal, buku, ensiklopedia, yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui penelusuran yang mendalam penulis mendapatkan pemahaman yang kompleks dan akurat serta relevan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. Langkah-langkah yang digunakan adalah mencari jenis Pustaka (buku, artikel, dan jurnal) yang dibutuhkan, menentukan jenis Pustaka yang digunakan, melakukan pengkajian terhadap artikel yang ditentukan, serta menyajikan hasil studi pustaka dalam artikel jurnal yang ditulis. Teknik analisis data menggunakan deskripsi dan interpretasi.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan pra nikah yang berbasis Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan spiritual calon pasangan. Melalui sesi konseling, diskusi kelompok, dan berbagai aktivitas interaktif, calon pasangan didorong untuk merenungkan nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dengan pernikahan, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, dan pengorbanan (Halim, 2020). Proses ini bertujuan untuk membantu mereka membangun karakter yang kuat, mampu menghadapi konflik dengan bijaksana, serta memelihara hubungan yang sehat dan penuh kasih. Selain itu, pendidikan pra nikah juga memberikan kesempatan bagi calon pasangan untuk saling mengenal lebih dalam, memahami perbedaan dan kekuatan masing-masing, serta membangun komunikasi yang terbuka dan jujur (A. Sukardi, 2021). Dengan demikian, mereka dapat memasuki pernikahan dengan kesadaran penuh akan komitmen yang mereka ambil dan siap menghadapi tantangan yang akan datang dengan saling mendukung dan mengasihi.

Tujuan utama program pendidikan pra nikah adalah untuk membantu calon pasangan untuk: 1) Memahami makna pernikahan dalam perspektif Kristen, yakni menekankan nilai-nilai Alkitabiah tentang pernikahan, komitmen, dan kasih; 2) Membangun komunikasi yang sehat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan damai; 3) Mengembangkan fondasi spiritual yang kuat, yakni membangun hubungan yang intim dengan Tuhan dan mengintegrasikan iman dalam pernikahan; 4) Mempersiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab dalam pernikahan, dimana menjelajahi peran suami dan istri, serta tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga; 5) Menciptakan fondasi yang kuat untuk membangun keluarga untuk mempersiapkan calon pasangan untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan membangun keluarga yang harmonis.

Tujuan akhir dari pendidikan pra nikah adalah untuk membangun pondasi yang kokoh bagi pernikahan yang bahagia dan berkelanjutan. Ini bukan sekadar tentang menghindari perceraian, melainkan tentang menciptakan hubungan yang penuh kasih, saling menghormati, dan saling mendukung. Pasangan yang telah mengikuti pendidikan pra nikah diharapkan mampu membangun keluarga yang harmonis, mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Kristen, serta menjadi teladan bagi komunitas sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan pra nikah bukan hanya bermanfaat bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, gereja, dan masyarakat secara keseluruhan. Ia merupakan investasi jangka panjang yang berdampak positif bagi generasi mendatang, membangun keluarga-keluarga yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

Program pendidikan pra nikah ini dirancang untuk seluruh Gereja di dunia, secara khusus untuk Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua, yang memiliki karakteristik unik sebagai berikut: 1) Letak geografis. Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua terletak di Seko Tengah, Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Seko Tengah merupakan daerah pegunungan yang indah, dan letak gereja di tengahnya menunjukkan integrasi yang erat antara bangunan sakral tersebut dengan lingkungan alam sekitarnya; 2) Budaya. Mayoritas jemaat gereja memiliki akar budaya yang kaya. Tradisi dan nilai-nilai leluhur tetap dijaga dan dipraktikkan, terlihat jelas misalnya dalam upacara pernikahan mereka yang rumit dan sarat simbolisme, mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan dalam ibadah, unsur-unsur budaya diintegrasikan, menciptakan suasana ibadah yang unik dan khas, menunjukkan harmoni antara tradisi dan iman Kristen dalam kehidupan jemaat; 3) Konteks gereja. Sebagai salah satu gereja terbesar di Seko Tengah dengan 170 kepala keluarga, Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua memiliki pengaruh signifikan di masyarakat setempat. Kehidupan jemaat yang aktif ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti ibadah mingguan, kelompok renungan, dan pelayanan musik. Komitmen sosial mereka juga terlihat dalam kunjungan ke rumah orang-orang sakit, bantuan kepada kaum miskin, dan penyelenggaraan kegiatan kemasyarakatan. Kebersamaan jemaat terjalin erat melalui perayaan hari besar agama, retreat, dan kegiatan sosial lainnya, menjadikan gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat perjumpaan dan persaudaraan; 4) Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua berperan penting dalam kehidupan sosial Seko Tengah. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Gereja sering digunakan untuk acara-acara kemasyarakatan seperti pertemuan desa dan sarasehan. Gereja juga aktif dalam bidang pendidikan, menyelenggarakan program pendidikan agama dan kursus keterampilan bagi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan perhatian gereja tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup jemaat dan masyarakat sekitar. Peran gereja dalam kehidupan sosial menegaskan bahwa gereja bukan hanya institusi keagamaan, tetapi juga institusi sosial yang aktif mendukung kemajuan dan keharmonisan masyarakat.

Program pendidikan pra nikah harus melibatkan jemaat secara aktif melalui pemahaman tentang: 1) Landasan Alkitab mengenai pernikahan. Alkitab memberikan landasan yang kokoh bagi pernikahan, diungkapkan melalui berbagai ayat yang membimbing pasangan suami istri. Mari kita telaah beberapa ayat kunci yang memberikan pemahaman mendalam tentang ikatan suci ini. Kejadian 2:24 menyatakan, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Ayat ini menggambarkan inti pernikahan, persatuan dua individu menjadi satu kesatuan yang utuh. Ini bukan sekadar tentang cinta romantis, tetapi juga komitmen mendalam, pengorbanan, dan saling melengkapi. Pasangan meninggalkan keluarga masing-masing untuk membangun keluarga baru yang diikat oleh kasih dan kesetiaan. Selanjutnya, Efesus 5:22-33 menekankan peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai penolong. Suami bertanggung jawab memimpin dengan bijaksana, mengasihi, dan melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan diri sepenuhnya, menunjukkan kasih seperti Kristus mengasihi jemaat. Istri, pada gilirannya, menghormati dan mendukung suami sebagai kepala keluarga (Halim, 2020).

Hubungan mereka adalah hubungan saling melengkapi dan saling mendukung, dibangun di atas kasih, hormat, dan pengabdian. 1 Korintus 7:1-40 membahas pernikahan sebagai jalan keluar dari percabulan. Pernikahan adalah karunia Tuhan, memberikan wadah bagi pemenuhan kebutuhan seksual dan emosional secara sehat dan bertanggung jawab. Ayat ini juga menekankan pentingnya kesetiaan dan menghindari perselingkuhan dalam pernikahan; 2) Komunikasi dan resolusi konflik. Komunikasi yang sehat merupakan pondasi pernikahan yang kuat. Saling mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif masing-masing sangat penting. Komunikasi yang terbuka dan jujur membantu pasangan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Konflik memang lumrah dalam pernikahan, yang penting adalah bagaimana pasangan menghadapinya dengan bijak; 3) Peran dan Tanggung Jawab Suami dan Istri. Suami dan istri memiliki

peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi. Suami sebagai pemimpin keluarga, bertanggung jawab memimpin dengan bijaksana, mencari nafkah, dan melindungi keluarganya. Istri sebagai penolong, mengatur rumah tangga, dan mendidik anak-anak dengan kasih sayang; 4) Persiapan untuk menjadi orang tua. Menjadi orang tua adalah tantangan besar namun menggembirakan. Persiapan yang matang sangat penting. Ini meliputi persiapan mental (menerima tanggung jawab baru), persiapan finansial (mencukupi kebutuhan anak), persiapan fisik (menjaga kesehatan), dan persiapan spiritual (memohon bimbingan Tuhan); 5) Persiapan menghadapi tantangan pernikahan. Pernikahan tidak selalu mulus. Pasangan harus siap menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan berkomunikasi, saling mendukung, dan berdoa bersama akan membantu melewati masa-masa sulit dan memperkuat ikatan pernikahan.

Program persiapan pernikahan ini dirancang untuk melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam membantu calon pasangan membangun pondasi pernikahan yang kokoh. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang unik, saling melengkapi untuk mencapai tujuan program. Berikut beberapa partisipan dalam program pranikah: 1) Calon pasangan yang akan menikah. Program ini berpusat pada calon pasangan, mereka adalah inti dari seluruh bimbingan, pelatihan, dan dukungan yang diberikan. Keikutsertaan aktif mereka dalam setiap sesi sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Diskusi, pertanyaan, dan berbagi pengalaman dari calon pasangan sendiri merupakan kunci keberhasilan program ini.

Tujuannya adalah untuk membantu mereka memahami nilai-nilai pernikahan Kristen, membangun komunikasi yang sehat, mengatasi konflik dengan bijaksana, dan mempersiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab dalam pernikahan; 2) Pendeta dan majelis. Pendeta dan majelis gereja berperan sebagai pembimbing spiritual dan moral. Mereka mengajarkan ajaran Alkitab tentang pernikahan, memberikan nasihat rohani, dan membimbing calon pasangan dalam mempersiapkan pernikahan yang diberkati Tuhan. Mereka juga memberkati pernikahan dan memberikan dukungan spiritual yang berkelanjutan; 3) Konselor pernikahan Kristen. Konselor pernikahan Kristen memberikan bimbingan praktis dan profesional. Mereka ahli dalam menangani berbagai permasalahan pernikahan, seperti komunikasi, konflik, manajemen keuangan, dan hubungan seksual. Mereka membantu calon pasangan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, mengatasi konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan yang kuat dan harmonis; 4) Keluarga calon pasangan. Keluarga calon pasangan juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan. Mereka adalah sumber pengalaman dan kebijaksanaan yang berharga. Mereka dapat berbagi cerita tentang pernikahan mereka sendiri, memberikan nasihat dan dukungan moral, serta membantu calon pasangan dalam mempersiapkan pernikahan. Keterlibatan keluarga akan memperkuat ikatan antara calon pasangan dan keluarga masing-masing; 5) Tokoh adat. Tokoh adat memberikan bimbingan mengenai tradisi dan nilai-nilai pernikahan dalam budaya setempat. Mereka memberikan informasi tentang upacara pernikahan adat, tata krama yang perlu diperhatikan, dan nilai-nilai yang diharapkan dalam pernikahan. Keterlibatan tokoh adat akan membantu calon pasangan menjalankan upacara pernikahan dengan baik dan menghormati tradisi leluhur; 6) Jemaat yang sudah menikah. Jemaat yang sudah menikah berperan sebagai mentor, berbagi pengalaman berharga mereka dalam membangun pernikahan yang harmonis. Mereka memberikan nasihat dan dukungan, membantu calon pasangan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Pengalaman dan bimbingan para mentor ini akan menjadi sumber inspirasi dan dukungan yang berharga bagi calon pasangan (Haq, 2016; Ardi, 2022).

Upaya membangun dan mempertahankan pernikahan yang sehat dan bahagia membutuhkan usaha dan komitmen dari kedua belah pihak. Untuk mendukung pasangan dalam perjalanan pernikahan mereka, berbagai metode pelatihan dan pendampingan dapat diterapkan. Berikut adalah metode-metode yang bisa digunakan dalam program pelatihan dan pendampingan pernikahan: 1) Konseling Pastoral Individual dan Kelompok. Konseling pastoral, baik individual maupun kelompok, menyediakan ruang aman dan terbimbing bagi pasangan untuk memahami dinamika hubungan mereka,

mengungkapkan perasaan, dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi. Konseling individual memungkinkan percakapan terbuka dan jujur dengan konselor, sementara konseling kelompok memberi kesempatan berbagi pengalaman dengan pasangan lain yang menghadapi situasi serupa (Firmansyah, 2023; Lumunder, et.al., 2024).

Pertukaran pengalaman dan perspektif ini dapat membuka jalan bagi solusi kreatif dan rasa dukungan yang tak ternilai; 2) Diskusi Interaktif dan Berbagi Pengalaman. Diskusi interaktif mendorong pertukaran ide, pendapat, dan pengalaman seputar berbagai aspek pernikahan. Diskusi ini membantu pasangan memahami sudut pandang berbeda, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan mendapat inspirasi dari pengalaman pasangan lain. Berbagi pengalaman memungkinkan pembelajaran dari kisah dan tantangan yang dihadapi pasangan lain, memberikan harapan dan pemahaman bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan; 3) Studi Alkitab. Studi Alkitab tematik mendalami ayat-ayat suci yang berkaitan dengan pernikahan.

Pasangan dapat menggali prinsip-prinsip Alkitabiah, memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, dan mendapatkan panduan untuk membangun kehidupan pernikahan berdasarkan Firman Tuhan. Studi ini juga membuka ruang bagi pasangan untuk mengungkapkan perasaan dan pertanyaan mereka, dan mendapatkan jawaban berdasarkan Alkitab; 4) Role-playing dan simulasi memberikan kesempatan bagi pasangan untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi yang sehat dalam berbagai situasi pernikahan. Mereka dapat berlatih mengatasi konflik, mengungkapkan perasaan dengan jujur, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif (Gultom, 2024). Simulasi juga mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan di masa depan, seperti pengangguran, sakit, atau konflik dengan keluarga; 6) Evaluasi dan umpan balik berkala membantu pasangan memantau perkembangan hubungan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui kuesioner, diskusi kelompok, atau pertemuan individual dengan konselor. Umpan balik memberikan masukan dan saran tentang cara meningkatkan komunikasi, mengatasi konflik, dan memperkuat ikatan pernikahan; 7) Mentoring oleh Pasangan yang Telah Menikah. Mentoring dari pasangan yang telah menikah memungkinkan pasangan baru belajar dari pengalaman pasangan yang lebih senior. Para mentor dapat berbagi kiat dan strategi yang berhasil, menawarkan dukungan emosional, dan menjadi sumber inspirasi. Mentoring dapat dilakukan secara individual atau kelompok, melalui pertemuan tatap muka atau media lain; 8) Lokakarya dan seminar memberikan informasi dan pelatihan terstruktur tentang berbagai aspek pernikahan, seperti komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, dan persiapan menjadi orang tua. Acara ini sering diselenggarakan oleh gereja, organisasi masyarakat, atau lembaga konseling pernikahan, memberikan pasangan pengetahuan dan keterampilan penting untuk membangun pernikahan yang sehat dan bahagia (Sullivan, 2018).

Tabel 1. Desain Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Kristen: Program Pra Nikah

Komponen	Uraian
Tujuan Umum	Membentuk pasangan Kristen yang siap secara spiritual, emosional, sosial, dan budaya untuk membangun keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah.
Subjek Utama	Calon pasangan yang akan menikah di jemaat.
Pemimpin Program	Pendeta, majelis gereja, dan tim konselor pernikahan.
Pendukung Program	Keluarga pasangan, tokoh adat, jemaat senior (mentor), dan komunitas gereja.

Tabel desain manajemen kepemimpinan pendidikan Kristen tentang pentingnya pra nikah di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua secara teologis dan pedagogis, ada upaya yang dapat menggunakan paradigma enam teori pendidikan Kristen dari Karen Tye (2000) yang dikenal dengan pendekatan *educational design*. Keenam teori tersebut adalah: pertama, teori kontekstual: pendidikan

yang relevan dengan kehidupan nyata. Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan Kristen harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan realitas jemaat. Dalam desain manajemen ini, program pra nikah disesuaikan dengan kebutuhan spesifik jemaat di Gereja Toraja, termasuk keterlibatan tokoh adat dan keluarga besar, yang menunjukkan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen bukan sesuatu yang asing dari kehidupan umat, tetapi kontekstual dan menyatu dengan dinamika masyarakat (Tye, 2000). Penelitian serupa oleh Rumengan (2018) tentang pendidikan iman di konteks Minahasa juga menunjukkan pentingnya adaptasi lokal dalam pendidikan gerejawi.

Kedua, teori naratif: membangun identitas melalui kisah. Tye menekankan bahwa iman Kristen berkembang dalam kerangka cerita, baik cerita Alkitab maupun cerita hidup umat. Dalam program ini, metode berbagi pengalaman, mentoring oleh pasangan senior, dan studi Alkitab tematik memperkuat aspek naratif ini. Pasangan baru belajar dari kisah nyata pasangan lain dan narasi biblis tentang kasih, pengorbanan, dan kesetiaan, sehingga mereka mampu menempatkan kehidupan pernikahan mereka dalam narasi iman yang lebih besar. Ini sejalan dengan Setiawan (2020) yang meneliti efektivitas studi Alkitab naratif dalam bimbingan pra nikah sebagai sarana membentuk identitas relasional Kristen.

Ketiga, teori komunitas: belajar dalam persekutuan. Pendidikan Kristen menurut Tye tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam komunitas iman. Ini tampak jelas dalam desain program ini, di mana peran jemaat senior, keluarga, majelis, dan tokoh adat mencerminkan komunitas pembelajar. Komunitas tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi pelaku aktif dalam pembentukan spiritual calon pasangan. Harefa dan Sirait (2021) juga menekankan pentingnya komunitas sebagai medium pendidikan karakter dalam pelayanan pastoral. Keempat, teori praktik reflektif: pendidikan yang mengubah tindakan. Melalui metode simulasi, role-playing, evaluasi, dan konseling, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga dilatih dalam keterampilan dan refleksi. Proses ini selaras dengan pendekatan *praxis*, di mana teori dan praktik saling terkait dalam pengalaman belajar yang aktif. Tye menyebut ini sebagai pembelajaran yang “menciptakan makna dalam tindakan.” Penelitian oleh Manalu (2019) menunjukkan bahwa pendidikan pra nikah yang mencakup refleksi praktik terbukti lebih efektif dalam mempersiapkan pasangan menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

Kelima, teori transformasi: pendidikan sebagai proses perubahan. Pendidikan Kristen bertujuan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi membawa perubahan hidup. Desain ini memiliki tujuan jelas: transformasi pasangan menjadi keluarga Kristen yang utuh. Dengan memadukan aspek spiritual, emosional, dan sosial, program ini bersifat holistik dan transformatif. Hal ini diperkuat oleh Saragih (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang efektif adalah yang menuntun pada pertobatan, kedewasaan iman, dan perubahan perilaku. Keenam, teori spiritualitas: pembelajaran dalam kehadiran Allah. Tye menekankan bahwa pendidikan Kristen terjadi dalam terang Roh Kudus dan kehadiran Allah yang aktif. Dalam desain ini, pendeta dan majelis menjadi agen yang memperlengkapi peserta secara rohani melalui doa, bimbingan Alkitab, dan perenungan iman. Spiritualitas menjadi landasan dari seluruh program, yang tidak sekadar berorientasi pada keterampilan pernikahan tetapi pada pertumbuhan iman. Ini sejalan dengan pendekatan Kristian (2017) yang meneliti integrasi spiritualitas dalam pendidikan pranikah sebagai dimensi pembeda pendidikan Kristen dari pendidikan sekuler.

Melalui paradigma Karen Tye, dapat disimpulkan bahwa desain manajemen program pra nikah ini sudah memuat unsur-unsur penting dari pendidikan Kristen yang kontekstual, naratif, komunitas, reflektif, transformatif, dan spiritual. Pendekatan ini menempatkan pendidikan pra nikah bukan hanya sebagai program fungsional, tetapi sebagai proses formasi iman yang mendalam dan terintegrasi. Desain manajemen tersebut dengan menggunakan metode-metode pelatihan dan pendampingan, menjadi alat yang berharga dalam mendukung pasangan dalam menjalani perjalanan pernikahan mereka. Penting untuk mengingat bahwa pernikahan adalah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan.

Dengan menerapkan metode-metode ini dan terus mencari pengetahuan dan bimbingan, pasangan dapat membangun pernikahan yang kokoh, harmonis, dan bermakna.

Simpulan

Dengan menerapkan enam teori Karen Tye, kerangka kerja ini menyediakan dasar konseptual yang kuat untuk merancang program pendidikan pra nikah yang terstruktur dan terukur. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan Kristen secara sistematis tidak hanya meningkatkan kesiapan emosional dan spiritual calon pasangan, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan hubungan interpersonal yang lebih harmonis di lingkungan Gereja Toraja, khususnya di Jemaat Syalom Pasangkalua. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model manajemen kepemimpinan pendidikan Kristen yang kontekstual, di mana pendidikan pra nikah dilihat sebagai strategi kunci untuk memperkuat nilai-nilai iman dan menciptakan ekosistem pernikahan yang berkelanjutan serta harmonis dalam kehidupan keluarga.

Referensi

- A. Sukardi. (2021). Pendidikan Pra-Nikah: Membangun Fondasi Pernikahan yang Kuat. Penerbit Alkitab.
- Anderson, M. (2019). Iman dan Keluarga: Membangun Fondasi Spiritual untuk Pernikahan. Thomas Nelson.
- Ardi, M., Tulab, T., Yurista, D., & Sariroh, A. (2022). Determinants of family resilience in female-headed families on the north coast of java. *Jurnal Ilmiah Al-Syir Ah*, 20(2), 237. <https://doi.org/10.30984/jis.v20i2.1860>
- Browning, D. S. (2003). *Marriage and modernization: How globalization threatens marriage and what to do about it*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Firmansyah, D. (2023). Implementasi program keluarga harapan di kelurahan sawah baru kota tangerang selatan. *Sosial Budaya*, 20(2), 125. <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.27583>
- Fitriana, A. and Amelia, S. (2021). Struktur kepemilikan keluarga terhadap dividen studi perusahaan di indonesia. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(1), 202-217. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i1.532>
- Gita Prismadianto, Endrawati, L., & Putra, F. (2025). The Importance of Educational Attainment and Premarital Counseling in Building Family Harmony and Preventing Domestic Violence to Strengthen National Resilience. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 305–321. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1324>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Halim, R. (2020). Nilai-Nilai Pernikahan dalam Perspektif Kristen. *Jurnal Teologi dan Keluarga*, 8 (1), 22.
- Haq, K. (2016). Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap kemampuan komunikasi. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3928>
- Harefa, Y., & Sirait, R. (2021). Komunitas sebagai ruang pembelajaran iman dalam pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 12(1), 34–47.
- Hidayah, N. (2023). Peran penting bimbingan dan konseling dalam menangani tantangan pernikahan dini: strategi untuk membangun hubungan yang sehat. *Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 243-250. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.21553>
- Kristian. (2017). Spiritualitas dalam pendidikan pra nikah: Pendekatan pastoral gerejawi. *Jurnal Teologi Praktis*, 5(2), 88–97.
- Kristianto, J. (2019). Strategi pembinaan keluarga muda dalam pelayanan gereja. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 45–58.
- Lanchimba, C. (2023). Exploring factors influencing domestic violence: a comprehensive study on intrafamily dynamics. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1243558>
- Lubis, W. (2023). Peran konseling pranikah dalam menurunkan angka perceraian di kota tanjung balai. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 995. <https://doi.org/10.29210/1202323413>

- Lumunder, E. M., Retor, E. A., Kreysen, I. F., Bawihu, S. E., Awalo, M. L., & Weol, W. (2024). Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional dan Spiritual Pasangan Dalam Memasuki Pernikahan. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 35-46. <https://doi.org/10.70420/vsah1n56>
- Manalu, B. (2019). Refleksi praksis dalam pendidikan pra nikah: Studi kasus di gereja GKPS. *Jurnal Konseling Pastoral*, 3(1), 61–74.
- Manurung, R., Victoriana, E., & Amadeus, A. (2021). Membangun komunikasi verbal positif dalam keluarga dengan pengelolaan emosi. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1339. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1339-1346.2021>
- Moharrami, I., Pashib, M., Zandi, A., Abbaspour, S., & Torbati, A. (2017). Effect of premarital counseling on shyness and expectations from marriage among medical science students. *Bioscience Biotechnology Research Communications*, 10(3), 365-371. <https://doi.org/10.21786/bbrc/10.3/5>
- Muhafidin, D. (2021). Local government policies in handling domestic violence (kdrt) during pandemic covid-19. *Budapest International Research and Critics Institute (Birci-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(1), 541-551. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1637>
- Mukti, A. (2021). Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Program Bimbingan Pranikah di Indonesia. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Muzakki, I. (2023). Sinergitas keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan di era disrupsi menurut nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360-374. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>
- Nadir, A. (2022). Premarital education: primary prevention for domestic violence. *Journal of Islamic Faith and Practice*, 4(1), 147-154. <https://doi.org/10.18060/26553>
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Rumengan, J. (2018). Pendidikan iman dalam konteks budaya Minahasa: Pendekatan kontekstual dalam gereja GMIM. *Jurnal Kontekstualisasi Injil*, 7(1), 15–29.
- Saragih, H. (2022). Transformasi dalam pendidikan Kristen: Sebuah pendekatan integratif. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 8(2), 121–138.
- Setiawan, F. (2020). Narasi Alkitab dan bimbingan pranikah: Membangun pemahaman teologis relasional. *Jurnal Bina Keluarga Kristen*, 4(1), 42–58.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sullivan, J. (2018). Mempersiapkan Pernikahan: Panduan untuk Pasangan Kristen. Zondervan.
- Tye, K. (2000). *Basics of Christian education*. Chalice Press.
- Wahyu, A., & Elly, R. (2020). Pengaruh pendidikan pra nikah terhadap kualitas relasi pasangan Kristen di gereja lokal. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 112–124.
- Zamroni, M. (2019). Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar, M. and Dewi, D. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *Jurnal Pekan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104-115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>